

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Etherington dalam (Yuliyanto, 2023), model pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan permasalahan menjadi sarana bagi siswa untuk belajar dan memperoleh sasaran pembelajaran. Model ini memotivasi murid agar terlibat aktif sepanjang proses pembelajaran. Kemudian, model ini membantu siswa dalam mencari solusi, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan sesama siswa. Dengan demikian, siswa dilatih memiliki pemikiran yang kreatif, kritis serta terampil untuk menuntaskan permasalahan.

b. Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran berbasis Masalah

Menurut (Barus, 2023) tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1) Tahap Pertama: Orientasi Murid Pada Masalah

Di tahapan ini, pembelajaran diawali dengan guru menginformasikan tujuan dari pembelajaran serta kegiatan yang hendak dilaksanakan. Guru juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran berikutnya, yaitu pengorganisasian atau pembagian kelompok, penyelidikan atau pencarian jawaban, serta presentasi atau penyajian hasil.

2) Tahap kedua: Mengorganisir Murid ketika Belajar

Di tahapan ini, peran utama guru ialah menolong murid dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengorganisir mereka untuk mempelajari masalah yang diberi. Aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Guru membagi murid ke beberapa tim kecil yang terbagi dari 4-5 orang.
- b) Guru memberikan tugas berupa permasalahan kepada setiap kelompok untuk diselesaikan dalam diskusi pada kelompok.
- c) Guru memberikan peluang ke semua kelompok agar membaca buku ataupun sumber yang lain, untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang diberi.

3) Tahapan ketiga: Membimbing Penyelidikan Secara Individu atau Kelompok

Di tahapan ini, guru memberikan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebagai masalah yang harus diselesaikan. Guru kemudian membimbing murid, baik perorangan ataupun kelompok, saat mencari jawaban atas masalah yang telah diberikan.

4) Tahap keempat: Menyajikan/Mempresentasikan Hasil Karya

Di tahapan ini, guru meminta murid dalam melakukan presentasi hasil jawaban yang telah mereka temukan.

5) Tahap kelima: Evaluasi

Guru membimbing siswa untuk melakukan evaluasi atau refleksi kepada materi yang sudah dipelajari.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Hamdani dalam (Masrina, dkk. 2019) mengemukakan kekurangan serta kelebihan model pembelajaran dengan basis permasalahan dibawah ini.

- 1) Murid diikutsertakan secara lebih aktif pada aktivitas belajar hingga pengetahuan atau materinya betul-betul dapat diserap secara baik.
- 2) Siswa dilatih agar bisa bekerja sama bersama murid yang lainnya
- 3) Siswa bisa mendapat pemecahan masalah dari banyak sumber

Kekurangan:

- 1) Bagi murid yang malas, tujuan model itu tidak bisa tercapai
- 2) Memerlukan banyak pendanaan dan waktu.
- 3) Tidak seluruh mata pelajaran bisa diimplementasikan memakai model ini.
- 4) Pada sebuah kelas yang mempunyai keragaman murid yang cukup tinggi akan mengalami kesusahan saat membagi tugas.
- 5) Memerlukan keterampilan guru yang bisa memotivasi kinerja murid pada kelompok dengan efektif.

2. Media Majalah Dinding

a. Pengertian Media Majalah Dinding

Menurut (Umar, 2021) majalah dinding ataupun sering disebut mading ialah suatu media komunikasi massa tulis sederhana dimana penyajiannya dipampang pada dinding. Pendapat Enny Zubaidah & Bambang Saptono (Baroroh, dkk. 2021) Majalah dinding (mading) ialah sebuah bentuk media komunikasi yang dipasang pada dinding. Mading ialah media informasi yang

mudah serta murah, bisa diciptakan siapapun yang memiliki keterampilan serta niat, umumnya oleh murid serta guru di sekolah.

Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya majalah dinding merupakan media komunikasi dan informasi di mana media ini dipajang atau ditempelkan di dinding. Media majalah dinding ini cukup mudah dan murah untuk dibuat oleh guru maupun siswa di sekolah. Majalah dinding ini ialah sebuah media yang dapat meningkatkan kreativitas maupun minat membaca siswa.

b. Manfaat Media Majalah Dinding

Majalah dinding berfungsi menjadi media komunikasi, sarana kreativitas, alat untuk melakukan peningkatan kemampuan menulis, media membangun keterampilan dalam membaca, serta sebagai pengisian waktu. (Akib & Bahri, 2022). Berikut penjelasan dari manfaat majalah dinding tersebut:

1. Sebagai media komunikasi

Dengan keberadaan majalah dinding, berbagai informasi dapat dengan mudah disebarkan kepada semua pengunjung atau pembaca, sehingga banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui dapat jadi tambahan wawasan, baik yang sifatnya praktis ataupun yang memerlukan perenungan. Tulisan yang terdapat pada majalah dinding secara umum memuat tentang berita, opini, resensi, cerpen, puisi, serta informasi-informasi penting lainnya yang dapat menambah pengetahuan seseorang.

2. Sebagai media kreativitas

Pemanfaatan mading menjadi media visual membuat individu menjadi mungkin dalam menyampaikan gagasan, ide, ataupun konsep secara kreatif. Rangkaian pembuatan mading pun bisa mengasah kemampuan dalam memecahkan permasalahan serta melatih motorik halus, semacam aktivitas menggunting serta menempelkan potongan kertas, sekaligus keterampilan dalam melakukan organisasi informasi dengan visual. Semua ini ialah aspek krusial dalam pengembangan kreativitas anak.

3. Sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis

Lewat majalah dinding, semua murid diberi peluang serupa dalam melatih keterampilan menulis. Kebiasaan dan keterampilan menulis tidak berkembang dengan instan, tapi lewat rangkaian pembelajaran serta latihan. Siswa yang terbiasa menulis cenderung mempunyai wawasan yang luas serta mekanisme berpikir yang sistematis, kritis, dan analitis.

4. Sebagai media untuk membangun kebiasaan membaca

Bila majalah dinding disusun secara baik, hal itu menarik perhatian para murid dalam membaca serta melihatnya, sampai majalah dinding bisa menjadi media yang efektif agar meningkatkan keterampilan membaca. Bila ini terjadi, majalah dinding selalu ramai dengan pembaca, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga menginspirasi mereka dalam menyampaikan ide, gagasan, serta kreativitas pada majalah dinding. Oleh sebab itu, murid tidak sekadar berperan menjadi pembaca, tapi juga menjadi penulis.

5. Sebagai pengisi waktu

Majalah dinding bisa digunakan menjadi sarana bagi murid dalam mengisi waktu luang, baik ketika ada jam yang kosong, saat istirahat, ataupun setelah mengikuti pelajaran. Waktu luang tersebut dapat dimanfaatkan siswa untuk membaca banyak tulisan yang bisa memperluas wawasan serta pengetahuannya.

c. Karakteristik Majalah Dinding

Majalah dinding, baik yang dibuat oleh sekolah maupun lembaga lainnya, umumnya memiliki tampilan yang sederhana. Kesederhanaan ini terlihat dari bentuknya yang hanya berupa lembaran dan bukan seperti buku atau majalah tebal pada umumnya. Mading dirancang agar mudah dibaca dalam posisi berdiri dan tidak memerlukan waktu lama untuk memahaminya. Isinya bisa dibaca secara singkat, bahkan dari jarak maksimal sekitar 30 cm dari mata. Mading biasanya berisi hiasan, tulisan, atau gambar yang dipasang di dinding dan tidak memerlukan banyak ruang. (Baroroh, dkk. 2021). Majalah dinding biasanya berisi:

- 1) Humor (cerita atau pantun lucu)
- 2) Komik Singkat Menarik
- 3) Cerpen
- 4) Puisi & Pantun
- 5) Hiasan Majalah Dinding

3. Pengertian Minat Membaca

a. Minat

Minat merupakan perasaan tertarik atau kesenangan terhadap suatu hal atau kegiatan yang muncul secara spontan, tanpa adanya paksaan dari pihak lain (Zelpamailiani, 2020). Sebagaimana menurut Susanto dalam (Fitriana, 2022), bahwa minat adalah dorongan batin individu pada sebuah objek yang umumnya disertai rasa senang, sebab individu merasa memiliki keterkaitan atau kepentingan dengan objek tersebut.

Dari pendapat-pendapat itu bisa dibuat kesimpulan bahwasanya minat adalah dorongan atau kecenderungan individu kepada suatu objek ataupun aktivitas yang disertai perasaan suka, ketertarikan, dan perasaan senang tanpa adanya paksaan. Minat muncul secara alami karena adanya rasa berkepentingan dengan objek atau aktivitas tersebut.

Minat merupakan perangsang yang kuat untuk membuat seseorang terlibat dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Terlibat atau tidaknya seseorang dalam kegiatan atau aktivitas membaca ditentukan oleh minatnya kepada kegiatan itu.

b. Membaca

Menurut (Dalman, 2021) mengatakan bahwasanya membaca ialah sebuah rangkaian kognitif yang dilakukan individu dalam menggali dan memahami informasi yang tersaji pada bentuk tulisan. Sedang berdasarkan pendapat Tarigan dalam (Harianto, 2020) membaca merupakan sebuah rangkaian yang dilaksanakan pembaca guna menangkap pesan yang hendak

diberikan penulis lewat kata-kata atau teks tertulis, dan untuk menangkap dan memahami arti yang ada di dalamnya.

Berlandaskan definisi itu, bisa dibuat kesimpulan bahwasanya membaca ialah suatu aktivitas dalam memahami teks tertulis dengan tujuan memperoleh informasi atau pesan yang hendak diutarakan penulis.

Berlandaskan uraian sebelumnya bisa dibuat kesimpulan bahwasanya minat membaca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan atau aktivitas membaca dengan perasaan suka atau senang dan tanpa paksaan guna memahami tulisan serta mendapatkan pesan maupun informasi yang ingin diutarakan penulis.

Jika siswa membaca sesuatu tanpa adanya minat untuk membaca atau siswa membaca karena terpaksa, lantas aktivitas itu tidak akan dilaksanakan dengan penuh hati bahkan siswa bisa saja siswa hanya sekedar membaca tanpa memahami apa yang dibacanya. Akan tetapi, jika membaca dilakukan dengan perasaan suka atau senang dari diri siswa itu sendiri, maka aktivitas itu diterima dengan penuh hati, dan apa yang dibaca akan mudah untuk dipahami bahkan bisa tersimpan di dalam memori atau ingatannya.

c. Tujuan Membaca

Aktivitas membaca dapat dilaksanakan individu karena banyak alasan. Ada yang baca sebab minat pribadi ataupun sebagai bentuk hobi, sementara yang lain melakukannya karena tuntutan, seperti kebutuhan akademik, pekerjaan, atau keperluan lainnya. Oleh sebab itu, tujuan membaca

dapat bervariasi tergantung pada maksud dan motivasi pembacanya. Tapi umumnya, tujuan utama dari membaca ialah untuk memperoleh informasi atau pengetahuan melalui pemahaman terhadap isi bacaan.

Menurut (Dalman, 2021) tujuan kegiatan membaca adalah sebagai berikut:

1) Reading for Detail

Reading for detail, atau membaca untuk menemukan rincian, merujuk pada kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengidentifikasi fakta-fakta atau perincian tertentu. Kegiatan ini dilakukan untuk memahami penemuan yang dilakukan oleh tokoh, mengetahui tindakan atau pengalaman yang dialami oleh tokoh, atau untuk memahami metode yang digunakan tokoh untuk menuntaskan suatu permasalahan.

2) Reading for Main Ideas

Reading for main ideas, atau membaca agar mendapatkan gagasan utama, adalah kegiatan membaca yang bertujuan memahami alasan mengapa suatu topik dianggap menarik dan relevan, mengidentifikasi masalah yang ada dalam sebuah cerita, memahami pelajaran yang diperoleh tokoh setelah merasakan sebuah kejadian, serta merangkum usaha yang dilaksanakan tokoh untuk memperoleh tujuannya.

3) Reading for Sequence or Organization

Reading for sequence or organization, atau membaca agar tahu runtutan ataupun organisasi cerita, merujuk pada aktivitas membaca yang bertujuan untuk memahami urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Kegiatan

ini dilakukan untuk mempelajari setiap adegan atau peristiwa yang terjadi dalam tiap bagian dari cerita, mulai dari awal sampai bagian-bagian selanjutnya.

4) *Reading for Inference*

Reading for inference, atau membaca agar membuat kesimpulan, adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami alasan dibalik tindakan yang dilakukan oleh setiap tokoh, mengidentifikasi pesan tersirat yang ingin diutarakan penulis ke pembaca, serta menganalisis kenapa seorang tokoh sukses atau gagal untuk menarik perhatian pembaca.

5) *Reading for Classify*

Reading for classify, atau membaca agar mengelompokkan, adalah aktivitas membaca yang bermaksud untuk mengelompokkan elemen-elemen tertentu, seperti mengidentifikasi sifat-sifat unik atau hal-hal lucu yang dimiliki oleh seorang tokoh dalam cerita.

6) *Reading to Evaluate*

Reading to evaluate, ataupun membaca untuk melakukan evaluasi, adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk menilai aspek-aspek tertentu dalam cerita, seperti apa suatu tokoh sukses atau gagal saat menjalankan hidup, apa cara-cara yang digunakan tokoh untuk bertahan hidup efektif ataupun tidak, serta apakah pendekatan itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

7) *Reading to Compare or Contrast*

Reading to compare or contrast, ataupun membaca untuk melakukan perbandingan atau mempertentangkan, adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan atau persamaan, seperti bagaimana perubahan yang dialami oleh tokoh, mengapa 2 cerita mempunyai kesamaan, ataupun mengapa tokoh dalam cerita hampir mirip dengan pembaca.

Selain dari 7 tujuan membaca sebelumnya, (Dalman, 2021) memberi tambahan bahwasanya tujuan dari membaca yakni melakukan pencarian serta mendapatkan pesan ataupun memahami makna pada bacaan. Pembaca diperlukan melakukan pencarian teks ataupun bahan bacaan yang selaras dengan tujuannya dalam membaca agar informasi yang ingin didapatkan tercapai.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Membaca

Pendapat Prasetyono dalam (Ananda dan Efendi, 2024) aspek-aspek yang mempengaruhi minat membaca ada 2 yakni internal & eksternal.

1) Faktor Internal

a) Kemampuan siswa dalam membaca

Kemampuan membaca yang rendah menjadi salah satu faktor utama penyebab rendahnya minat membaca. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca ini antara lain:

(1) Keterampilan dasar membaca

Jika siswa masih kesulitan dalam mengenali huruf, kata, atau memahami bacaan, mereka cenderung enggan untuk membaca.

(2) Pemahaman bacaan

Siswa yang tidak mampu memahami isi teks dengan baik akan merasa membaca sebagai aktivitas yang membosankan dan sulit.

(3) Kecepatan membaca

Jika siswa membaca dengan sangat lambat, mereka bisa kehilangan ketertarikan karena membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan satu bacaan.

b) Motivasi untuk membaca

Motivasi berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca.

Rendahnya motivasi dapat disebabkan oleh:

(1) Kurangnya dukungan dari lingkungan

Jika keluarga dan guru tidak mendorong kebiasaan membaca, siswa cenderung kurang termotivasi atau tidak tertarik untuk membaca.

(2) Tidak ada tujuan membaca yang jelas

Siswa tidak memahami manfaat membaca bagi kehidupan mereka atau mereka tidak merasakan bahwa membaca adalah aktivitas yang penting dan bermakna yang dapat menambah pengetahuan mereka.

c) Kebiasaan mencari dan membaca buku

Kebiasaan membaca tidak terbentuk dengan segera, melainkan melalui proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Beberapa aspek yang mempengaruhi pembentukan kebiasaan membaca tersebut diantaranya:

(1) Ketersediaan bahan bacaan

Jika akses terhadap buku dan sumber bacaan terbatas, siswa cenderung jarang membaca.

(2) Kurangnya kebiasaan membaca di rumah

Jika lingkungan keluarga tidak membiasakan membaca sejak dini, anak-anak akan sulit mengembangkan kebiasaan tersebut.

(3) Persaingan dengan media digital

Siswa lebih sering menghabiskan waktu bersama hp, semacam main game ataupun nonton video, daripada membaca buku.

2) Faktor Eksternal

a) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga mempunyai dampak besar terhadap minat membaca siswa karena berpengaruh pada ketersediaan sumber belajar dan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Adapun faktor-faktor ekonomi keluarga yang mempengaruhi rendahnya minat membaca yaitu:

(1) Keterbatasan Akses terhadap Buku dan Sumber Bacaan

(a) Keluarga dengan ekonomi rendah mungkin tidak mampu membeli buku, majalah, atau akses ke sumber bacaan digital.

(b) Minimnya koleksi buku di rumah membuat anak kurang terbiasa membaca sejak dini.

(2) Kurangnya Fasilitas Pendukung Membaca

Anak-anak dari keluarga kurang mampu mungkin tidak memiliki tempat yang nyaman untuk membaca, seperti meja belajar yang memadai atau pencahayaan yang baik.

b) Dukungan yang diberikan sekolah

(1) Ketersediaan Perpustakaan

Perpustakaan yang tidak terawat atau memiliki koleksi terbatas, akan membuat siswa kurang tertarik untuk datang dan membaca.

(2) Metode Pengajaran yang Mendorong Membaca

(a) Guru yang aktif menggunakan buku dan sumber bacaan lain atau media lain dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk membaca lebih banyak.

(b) Jika pembelajaran hanya berbasis ceramah tanpa model ataupun metode pembelajaran lain, yang bisa mengeksplorasi bahan bacaan, akan membuat siswa kurang tertarik untuk membaca secara mandiri.

e. Indikator Minat Membaca

Menurut (Lestari, dkk. 2021) indikator dalam mengukur minat membaca yaitu:

1) Rasa Senang Terhadap Kegiatan Membaca

Ketertarikan murid kepada kegiatan membaca akan diekspresikan melalui perasaan senang terhadap kegiatan membaca.

2) Kesadaran Akan Manfaat Membaca

Individu yang mempunyai minat membaca yang tinggi umumnya menyadari berbagai kegunaan yang dapat didapatkan pada aktivitas membaca, sehingga mereka menjadikan membaca sebagai aktivitas yang harus dilakukan secara rutin.

3) Frekuensi Membaca

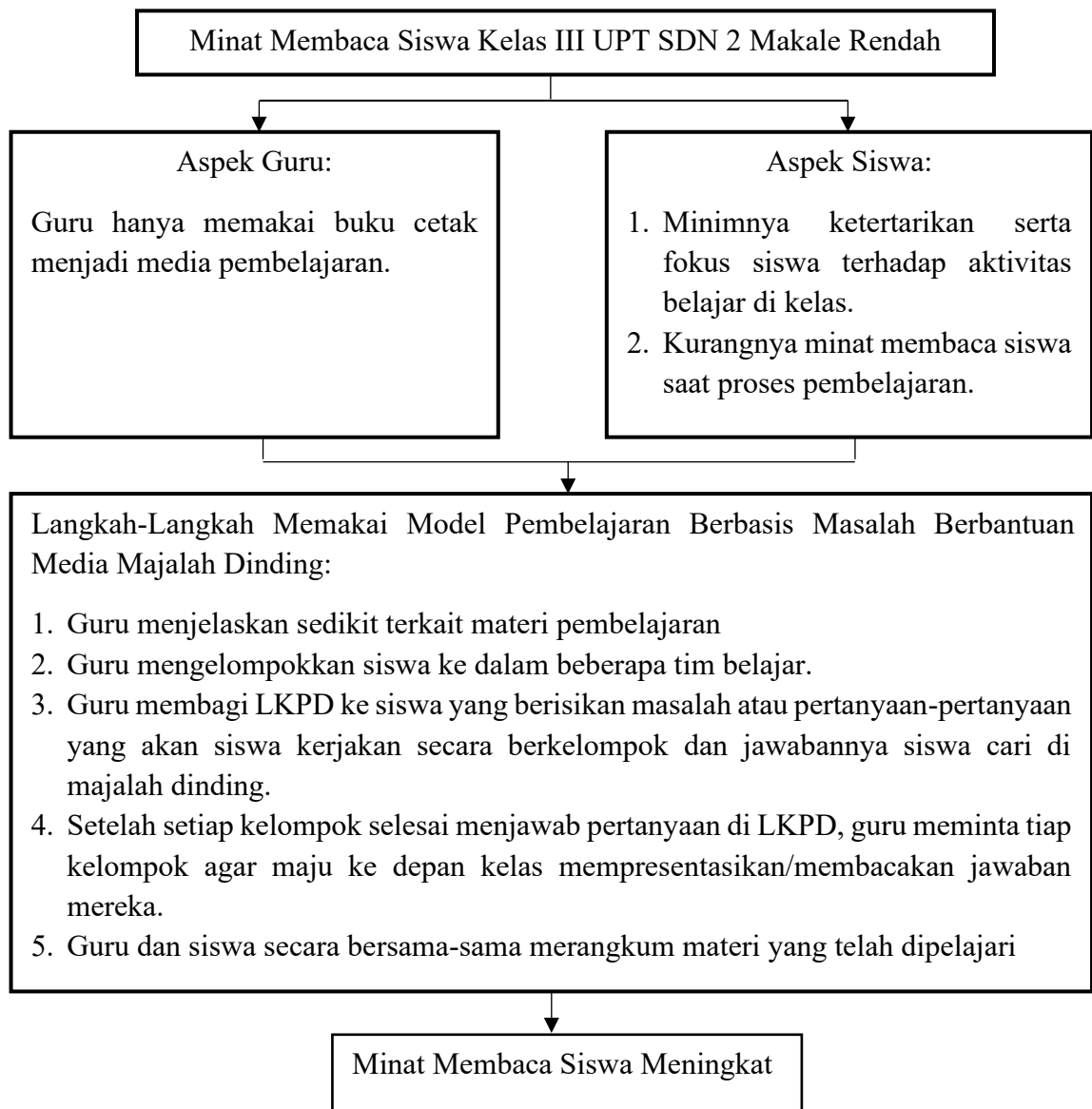
Seringnya waktu yang dipakai individu dalam membaca melakukan kegiatan membaca.

4) Perhatian Terhadap Kegiatan Membaca

Seberapa serius atau seberapa fokus seseorang pada saat melaksanakan aktivitas membaca untuk menyimak atau mengerti informasi yang terdapat pada bacaan.

B. Kerangka Pikir

Minat membaca siswa di kelas III di UPT SDN 2 Makale sebagian besar masih tergolong rendah. Masalah ini muncul sebab minimnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan, yang disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran terbatas pada buku paket yang disediakan oleh sekolah dan penerapan model pembelajaran konvensional oleh guru. Dalam menuntaskan hal itu, penulis mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah yang didukung dengan media majalah dinding, guna meningkatkan minat membaca siswa. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan majalah dinding di kelas III UPT SDN 2 Makale, diharapkan minat membaca siswa dapat meningkat. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini bisa diketahui di gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berlandaskan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan dari penelitian ini ialah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media majalah dinding dapat meningkatkan minat membaca siswa Kelas III di UPT SDN 2 Makale.